

BAB III

STUDI EMPIRIS PROSES BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI RASA RENDAH DIRI PADA PENDERITA TUNA NETRA

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya, khususnya Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa kelompok A. Yayasan ini mempunyai Sekolah Luar Biasa mulai Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta didirikan oleh seorang dokter mata mantan menteri kesehatan Republik Indonesia kabinet Halim tahun 1950. Laki-laki itu adalah Prof. DR.M. Soetopo almarhum kelahiran Bandongan Magelang 24 Juli 1898.

Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta resmi didirikan pada tanggal 9 Maret 1959. Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta mengawali rintisannya di Surabaya dengan tangan hampa, tanpa gedung, tanpa alat-alat, tanpa uang dan tanpa pengalaman sedikitpun. Hanya dengan seorang guru Taman Kanak-Kanak yang telah mendapat pendidikan tambahan di Bandung sebagai bekal pertamanya. (*Buku peringatan 30 TH YPAB Surabaya, 1989:12*).

Landasan semula didirikannya Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta ini karena saat itu perhatian terhadap penderita Tuna Netra masih sangat kurang. Oleh karena itu sebagai seorang dokter mata beliau bersama rekan-rekan merasa terpanggil untuk membantu penderita Tuna Netra untuk dapat hidup mandiri. Maka mulailah beliau mengumpulkan anak dan remaja Tuna Netra dari berbagai daerah untuk diberikan pembinaan yang berupa pendidikan formal dan ketrampilan.

Lokasi semula Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta di atas tanah yang sekarang menjadi kantor surat kabar harian Surabaya Post. Kemudian karena lokasi tidak memadai, mengingat tempat tersebut adalah kediaman Dr. Soetopo sendiri, lalu pindah ke rumah pribadi Dr. Varies asal Belanda yang berlokasi di Tegal Sari 56 Surabaya. Setelah Dr. Varies kembali ke negeri Belanda, rumah tersebut dihibahkan untuk Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta. Setelah mengalami kemajuan, pemerintah memberi bantuan yang berupa lahan di Gebang Putih Sukolilo Surabaya. Lahan itu kemudian dimanfaatkan untuk proyek pertanian dan peternakan dan gedung sekolah Sekolah Menengah Pertama. Disamping itu juga dibangun asrama bagi para siswa dan pegawai Yayasan yang berasal dari luar kota. Hasil dari pertanian dan peternakan tersebut dipakai untuk menambah

pembiayaan kebutuhan Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta. (*Hasil wawancara dengan Bapak Sayyid Slamet tanggal 6 Mei 1998*).

Dengan penuh optimisme Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta merintis pendidikan bagi anak-anak buta melalui logo *Dua tangan menengadah ke langit ingin menggapai puncak gunung yang tinggi*.

Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta (YPAB) mempunyai ungkapan lain tentang singkatan tersebut yaitu *Yakin Pasti Akan Berhasil*. Dengan ungkapan ini dapat memberi dorongan semangat bagi Tuna Netra untuk menggapai cita-cita setinggi-tingginya. (*Buku peringatan 30 TH YPAB, 1989:12*)

Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta memperoleh dana dari para donatur seperti orang tua murid yang mampu atau sumbangan umum lainnya. Disamping itu yayasan juga memperoleh dana dari luar negeri seperti Belanda negeri kelahiran nyonya Soetopo.

Seluruh siswa-siswi Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta tidak dibebani biaya sedikitpun. Seluruh biaya belajar mengajar ditanggung oleh pihak yayasan. Setiap tahunnya disediakan dua pasang seragam sekolah serta buku-buku pelajaran. Bahkan bagi keluarga yang kurang mampu, yayasan memberikan bantuan, misalnya pemberian mesin jahit atau

bantuan modal usaha supaya keluarga siswa tersebut dapat lebih mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Bagi siswa yang berasal dari luar kota atau luar pulau disediakan asrama di Gebang Putih atau di asrama Muhammadiyah bagi para siswinya. Namun juga ada yang tinggal kost di luar atau di rumah pendidik (guru) Sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta.

Yayasan disamping menyediakan fasilitas belajar mengajar yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah pada umumnya, juga memberikan ketrampilan keahlian seperti massage, ketampilan tangan atau pembinaan yang bersifat melatih kemandirian para siswa seperti memasak atau merawat diri.

B. DESKRIPSI KONSELOR, KLIEN DAN MASALAH

Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai keahlian atau kewenangan memberikan bantuan atau layanan kepada orang lain yang sedang mengalami masalah dan tidak mampu menyelesaikan diri sendiri sehingga individu tersebut dapat menemukan kembali jati dirinya baik.

Pribadi konselor merupakan instrumen yang menentukan bagi keberhasilan yang positif dari proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh ketrampilan konselor dalam mewujudkan sikap dasar dalam komunikasi dengan klien. Disamping kualitas pribadi, ketrampilan juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses konseling. Seperti halnya dengan proses konseling yang menggunakan teknik “Directive Counseling”, ketrampilan konselor sangat diperlukan dalam mengatasi masalah masalah rendah diri yang dialami oleh siswi Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih.

Perpaduan antara pribadi dan ketampilan yang sesuai dapat membantu keaktifan kerja konselor yang pada akhirnya akan membuka peluang adanya hasil-hasil positif dalam konseling yaitu klien dapat berbuat sesuatu lebih maju sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dalam hal ini yang bertindak sebagai konselor adalah :

Nama : Sukirno Spd
Alamat : Jl. Kedondong 31 Surabaya
Tempat/Tgl Lahir : Lamongan, 26 Mei 1961

- Pendidikan : - Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial
- IKIP/PLB
- Jabatan : - Pekerja Sosial YPAB
- Guru IPS (Geografi)
- Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- Guru Bimbingan Penyuluhan

Dalam perjalanan beliau menjadi seorang konselor, telah banyak pengalamannya dalam pelaksanaan konseling karena sebagai seorang guru, beliau juga sangat memperhatikan perkembangan siswa-siswinya baik itu dibidang prestasi belajar maupun dalam perilaku sehari-hari. Sebagai seorang pembimbing, beliau sangat dekat dengan siswa-siswinya dan sering mengajak mereka berbicara meskipun diluar masalah belajar. Sikap perhatian dan penuh kasih sayang yang di berikan oleh Pak Kirno kepada para siswanya.

Beliau banyak mempunyai ketrampilan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling sehubungan dengan latar belakang pendidikan beliau di Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial selama empat tahun. Selama itu pula beliau banyak melakukan praktek-praktek pekerjaan sosial dan

menjadi konselor di Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya sejak tahun 1983.

Disamping itu pula beliau juga mempunyai latar belakang pendidikan agama yang cukup, karena latar belakang keluarga beliau yang fanatif (agamis) dan memegang teguh akidah ajaran Islam. Latar belakang pendidikan agama ini diterapkan oleh Pak Kirno dalam rangka membantu klien menyelesaikan beberapa masalah yang dihadapi, seperti masalah rendah diri yang dialami oleh salah satu siswinya ini.

Deskripsi Klien

Klien atau konselee adalah orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dalam rangka memecahkan masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi, Karena ketidakmampuannya mengatasi masalahnya sendiri. Adapun identitas klien dalam kasus rendah diri ini adalah :

Nama : Fitri Astutik Baniangtias

Usia : 15 Tahun

Pendidikan : III-A / SMPLB Kelomok A (Tuna Netra)

Alamat : Petemon Kuburan 74-A Surabaya

Fitri adalah siswi kelas III Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa kelompok A (Tuna Netra) Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih Sukolilo Surabaya. Fitri tidak hanya menderita cacat tuna netra saja, tapi ia jugamengalami cacat pada jari-jari tangannya yang tidak utuh.

Cacat ganda yang diderita fitri adalah pembawaan sejak lahir. Saat itu kondisi ekonomi orang tua Fitri masih tidak menentu. Maka saat ibunya mengandung anak kedua yaitu Fitri, orang tuanya merasa tidak siap menerima kelahiran anak keduanya itu, oleh karena itu ibunya berusaha menggagalkan kandungan tersebut dengan mengkonsumsi obat-obatan dengan dosis yang cukup tinggi. Namun karena Allah SWT tetap mentakdirkan kelahiran, maka lahirlah bayi perempuan yang sayang sekali harus menderita cacat ganda seumur hidupnya. *(Hasil wawancara dengan Pak Kirno tanggal 8 Mei 1998)*

Klien (Fitri) adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ibunya adalah guru Sekolah Dasar di Gondang Legi Malang. Sedangkan ayahnya bekerja sebagai sopir panggilan. *(Hasil wawancara dengan Ibu Harsono Tanggal 8 Mei 1998).*

Klien masuk sekolah Luar Biasa Yayasan Pendidikan Anak-Anak buta sejak berusia lima tahun (Taman Kanak-Kanak). Selama sekolah di

Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta, Fitri tinggal di rumah keluarga Harsono. Bapak Harsono adalah salah satu guru Sekolah Dasar Yayasan Pendidikan Anak-anak Buta. Fitri tinggal di rumah keluarga Harsono atas saran dari pihak yayasan. (*Hasil wawancara dengan Pak Harsono Tanggal 8 Mei 1998*).

Tingkat pemahaman keagamaan klien masih sangat kurang, akan tetapi klien mempunyai kemauan yang besar untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama, seperti belajar baca tulis Al-Qur'an meskipun tidak di lembaga pendidikan khusus (Taman Pendidikan Al Qur'an). Fitri banyak belajar Al Qur'an atau ilmu agama lainnya dari Adi saudara satu kost yang juga siswa Sekolah Lanjutan Pertama Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Gebang Putih. Adi lebih mandiri dibandingkan Fitri meskipun ia masih duduk di kelas dua, tapi usianya sama dengan Fitri (15 Tahun). Menurut Adi memang Fitri kurang dapat mandiri karena Fitri merasa minder dengan kemampuannya.

Fitri sering merasa ragu-ragu dalam berbuat sesuatu, misalnya di suruh ibu mengambil sesuatu yang ia tidak tahu pasti tempatnya, meskipun sudah diberi tahu tempatnya, sering juga masih minta bantuan saya untuk

mencarikan. Padahal saya sama seperti dia tidak dapat melihat. (Hasil wawancara dengan Adi tanggal 9 Mei 1998)

Deskripsi Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat atau merintangikan dalam usaha mencapai tujuan. Masalah yang sedang dihadapi oleh klien adalah perasaan rendah diri yang disebabkan karena kecacatannya yang disamping tuna netra, juga tidak utuh atau sempurnanya jari-jari tangannya.

Perasaan rendah diri ini menyebabkan terhambatnya peningkatan kreatifitas klien. Perasaan rendah dirinya juga mengakibatkan keragu-raguannya dalam menunjukkan potensi diri yang dimiliki, menumbuhkan penilaian diri yang negatif, sehingga selalu merasa dirinya tidak mampu.

Dari perasaan rendah diri yang dimiliki Fitri menyebabkan dirinya merasa kesepian dan kurang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, Fitri lebih banyak berada di rumah, tidak pernah bermain atau berkumpul dengan teman-temannya di kampung (ketetanggan), kecuali kegiatan yang diadakan Persatuan Tuna Netra Surabaya.

C. KONDISI KLIEN SEBELUM MEMPEROLEH TERAPI

Klien termasuk gadis periang dan mudah diajak bicara. Akan tetapi ada perasaan penilaian diri negatif yang menimbulkan rasa rendah diri. Perasaan rendah diri tersebut menghambat proses perkembangan kreatifitas dan sosialisasinya dalam masyarakat.

Disamping itu juga klien termasuk siswi yang berprestasi di pelajaran. Hal ini di buktikan dengan keberhasilannya menduduki ranking pertama selama di kelas satu dan kelas dua cawu pertama, dan sekarang di kelas tiga cawu pertama. Hasil prestasi belajar yang baik itu berkat dorongan Ibu Harsono yang selalu menekankan untuk selalu belajar dan menjadi yang terbaik. Akan tetapi tuntutan itu menyebabkan Fitri merasa selalu tertekan dan menjadi beban pikirannya yang tidak pernah ada waktu untuk merasa rileks.

Obsesi klien untuk menjadi yang terbaik memang cukup besar. Klien tidak mau ia dikalahkan, karena klien takut pada Ibu Harsono jika nilainya harus turun, karena beliau akan sangat kecewa dan sering juga marah kepada klien. Seperti waktu nilai atau ranking klien turun di kelas satu cawu kedua dan kelas dua cawu kedua. Di samping prestasi di bidang pelajaran, klien juga ingin meraih prestasi di bidang lainnya

seperti musik yang selama ini di tekuni, dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah yang diadakan setiap hari sabtu.

Akan tetapi semua obsesi itu terhambat karena perasaan rendah diri yang dimiliki klien, merasa dirinya tidak mampu meraih obsesi tersebut. Adapun penyebab dari rendah diri tersebut tidak lain adalah karena kondisi cacat tubuh yang dialami. Disamping itu juga karena kurangnya kasih sayang dari orang tua kandung klien, sehingga klien tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang murni dari orang tua. Sedangkan perhatian yang selama ini di peroleh klien dirasakan hanya merupakan tekanan atau tanggung jawab yang memberatkan.

Perasaan rendah diri yang dialami klien membawa akibat pada pola perilaku klien sehari-hari. Klien mudah tersinggung, sering melamun dan jarang sekali bermain atau berkumpul dengan teman-temannya baik itu sekolah maupun di rumah atau di lingkungan ketetanggaan. Klien banyak menghabiskan waktunya di rumah, tidak pernah mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti di lembaga pendidikan Al Qur'an atau karang taruna.

D. PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI RENDAH DIRI DENGAN TEKNIK DIRECTIVE COUNSELING

1. Langkah Analisis

Dalam langkah ini konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber atau responden yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan klien. Disamping wawancara, konselor juga melakukan pengamatan atau observasi pada tingkah laku klien sehari-hari (di sekolah dan di rumah). Adapun dari hasil observasi diperoleh data sebagai berikut :

- a. Dari hasil pengamatan konselor terhadap klien diperoleh keterangan bahwa klien termasuk siswi yang pendiam dan selalu serius dalam pelajaran. Meskipun waktu istirahat, klien tidak banyak di luar kelas. Setelah waktu istirahat makan, klien langsung kembali ke kelas. Klien selalu menyembunyikan tangannya apabila ada seseorang yang mendekati, ragu-ragu menyodorkan tangannya kepada orang yang baru kenal. Dari caranya berjalan juga menunjukkan kalau dia ragu-ragu dalam melangkah dan selalu mencari tempat pegangan misalnya tembok yang ada disampingnya.

b. Dari beberapa wawancara dengan orang yang dekat atau yang dapat memberikan informasi tentang klien diperoleh data sebagai berikut :

1. Hasil wawancara dengan Ibu Harsono, beliau tidak pernah mengizinkan Fitri untuk bermain di luar rumah.

Saya memang tidak pernah memperbolehkan Fitri bermain di luar rumah, dari pada nanti di nangis karena diejek teman-temannya. Lebih baik berada dirumah belajar atau membantu saya di dapur.

(Dengan nada yang jengkel beliau menceritakan waktu Fitri menangis gara-gara diejek anak-anak yang awas atau normal).

Saya selalu menekankan kepada Fitri untuk disiplin dalam belajar karena ia harus punya prestasi diatas teman-temannya, biar saya tidak malu dengan orang tuanya di Malang. Nanti saya dikiranya tidak memperhatikan Fitri.

(Dengan tersenyum dan penuh kebanggaan beliau menceritakan prestasi atau nilai Fitri yang bagus)

Waktu konselor menanyakan apakah orang tua Fitri sering datang ke Surabaya, Ibu Harsono menjawab:

Orang tuanya Fitri memang tidak pernah datang ke Surabaya, paling tidak setiap habis cawu datang kemari kalau Fitri minta pulang. (Hasil wawancara dengan Ibu Harsono tanggal 10 Mei 1998).

Dari hasil wawancara dengan wali kelas dan teman klien mengenai tingkah laku Fitri selama ini menurut mereka menjawab:

Wali kelas : Perilakunya di sekolah selama ini juga biasa-biasa saja, cuma Fitri ini termasuk anak yang pendiam dibanding dengan teman-temannya yang lain. Fitri jarang kumpul-kumpul dengan teman-temannya.

Konselor : Apakah ada perilaku Fitri yang menonjol yang menunjukkan gejala kurang percaya diri ?

Wali kelas : Gejala rendah diri yang menonjol saya kira tidak ada. Cuma misalnya di kelas saya memberi pertanyaan kepada siapa saja yang bisa menjawab. Fitri saya lihat sepertinya mau menjawab, mulutnya saya lihat ngomong dan tangannya seperti mau diangkat, tapi ragu-ragu. Baru kalau saya menyuruhnya menjawab, Fitri baru jawab. Lalu saya tanya kenapa tadi tidak angkat tangan, dia bilang takut nanti kalau jawabannya salah. Takut disorak teman-teman. Kadang-kadang kalau Fitri ingin menjawab, ia memukul-mukul meja saat teman-temannya berebutan menjawab. Pernah dia menjawab salah dan di sorak teman-temannya. Saat itu dia langsung sibuk mencari bukunya untuk

mengecek jawabannya, kadang-kadang dia sampai nangis, cuma tidak ada temannya yang tahu dia menangis.

Konselor : Jadi Fitri ini termasuk anak yang sensitif ?

Wali kelas : Ya. Fitri sangat sensitif sekali. Sedikit mendengar kata kasar saja, dia langsung menangis. *(Hasil wawancara dengan Ibu Dwi tanggal 10 Mei 1998)*

Setelah memperoleh informasi dari Ibu Harsono, wali kelas dan teman Fitri lalu konselor menanyakan kepada klien (Fitri).

Konselor : Bagaimana menurut kamu tentang cara Ibu Harsono mendidik kamu selama sepuluh tahun ini ?

Klien : Ya. Biasa saja Pak. Seperti ibu saya sendiri. Tapi kadang-kadang saya merasa tertekan karena ibu selalu menekan saya untuk harus menjadi yang terbaik. Saya merasa tidak dapat berbuat seperti yang diharapkan oleh ibu. Sering saya dimarahi kalau sampai nilai saya turun atau saya tidak bisa melakukan pekerjaan yang di perintahkan ibu. Ibu itu orangnya keras terlalu banyak menuntut kepada saya. *(Hasil wawancara dengan Fitri tanggal 10 Mei 1998).*

Dari beberapa informasi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Klien memiliki cacat ganda sejak lahir yaitu tuna netra dan tidak sempurnanya jari-jari tangannya.
2. Melalui beberapa pengamatan dan hasil wawancara ternyata klien selalu berada dirumah, tidak dapat bergaul dengan teman-temannya karena klien merasa minder, merasa tidak mampu dan tidak yakin pada kemampuannya sendiri.
3. Klien termasuk anak yang pendiam dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan di rumah dan belajar.
4. Klien merasa tertekan dengan tuntutan Ibu Harsono dan caranya dalam mendidik dan mengarahkan fitri yang dirasa sangat berat.

2. Langkah Sintesis

Langkah ini merupakan suatu langkah dimana konselor mengadakan pemilihan terhadap sumber data atau informasi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang dihadapi atau berada dalam proses konseling. Dari beberapa data yang diperoleh pada langkah analisis sebelumnya, maka dapat diambil konklusi sebagai berikut :

Secara umum klien merasa rendah diri akibat cacat ganda yang dimiliki serta tekanan yang dirasakan oleh klien cukup berat dari Ibu Harsono supaya Fitri selalu menjadi yang terbaik tanpa memperhatikan kondisi kejiwaan Fitri yang sensitif dan tentunya anak seusianya juga membutuhkan seseorang untuk berbagi keluhan atau tempat untuk mengemukakan permasalahan yang mungkin terjadi pada usia remaja seperti Fitri.

Kondisi semacam ini menimbulkan ia kurang dapat beradaptasi baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Akibat ketidakmampuannya untuk bersosialisasi ini membuat ia cenderung berdiam diri di rumah dan selalu ragu-ragu dalam menunjukkan potensi dirinya kepada orang lain.

3. Langkah Diagnosis

Diagnosis merupakan kesimpulan dari pokok masalah pokok masalah yang dihadapi klien. Rasa rendah diri yang dialami oleh klien tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor intern

Faktor ini timbul dari diri klien sendiri. Yang menjadi faktor intern disini adalah kerana klien tidak mempunyai kesadaran bahwa dirinya mampu bergaul dengan siapapun dan dimanapun. Disamping itu juga klien tidak menyadari akan kemampuan yang dimiliki, meskipun secara fisik klien cacat tapi masih mempunyai kelebihan yang dapat dikembangkan.

b. Faktor ekstern

Tidak adanya pengawasan dan kasih sayang dari orang tua secara langsung dapat menimbulkan anggapan bahwa orang tuanya tidak memperhatikan dan itu dapat menumbuhkan kurang percaya pada dirinya karena ia mengira keluarganya tidak yakin dengan kemampuannya. Disamping itu juga tekanan atau tuntutan untuk menjadi yang terbaik, juga menimbulkan keraguan klien pada kemampuan yang dimiliki karena klien selalu merasa tidak mampu berbuat seperti yang diinginkan atau diharapkan oleh Ibu Harsono.

4. Langkah Prognosis

Langkah prognosis merupakan langkah untuk menentukan jenis alternatif pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Bentuk bantuan tersebut adalah berupa nasehat keagamaan demi terwujudnya kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia dan di akherat. Jenis bantuan yang dapat diberikan antara lain :

- a. Memberikan bantuan atau pertolongan kepada klien berupa keterangan tentang kenyataan hidup yang di alami. Klien ditakdirkan oleh Allah SWT dalam keadaan cacat.
- b. Menganjurkan kepada klien untuk lebih mandiri tanpa harus bergantung dari motivasi atau dorongan dari orang lain. Meskipun fisiknya cacat, tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk mengembangkan dan menunjukkan potensi diri yang dimiliki dalam bentuk aktivitas yang kreatif selagi ada kesempatan.
- c. Mengarahkan kepada klien untuk lebih berserah diri dan berdoa kepada Allah SWT supaya di beri kekuatan dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup di masa mendatang serta menerima dengan

lapang dada akan kekurangan yang dimiliki tanpa harus takut pada siapapun.

5. Langkah Terapi

Langkah terapi merupakan langkah inti dari pelaksanaan bimbingan konseling agama yang dilakukan oleh konselor (Pak Kirno) kepada klien (Fitri) yang mengalami rendah diri akibat kondisi fisiknya yang cacat. Terapi yang akan dilakukan oleh konselor tentunya disesuaikan dengan prognosis yang telah dibuat sebelumnya. Pada pelaksanaan konseling ini konselor memanggil klien untuk datang ke ruang konseling yang telah disediakan oleh pihak yayasan.

Teknik yang dipakai oleh pak kirno dalam menangani kasus rendah diri ini adalah *Directive Counseling* (counselor centered). Alasan di gunakannya tehnik ini adalah mengingat yang menjadi klien disini adalah siswi konselor, sehingga kecenderungan seorang murid berlaku pasif jika harus berhadapan dengan gurunya. Disamping itu masalah yang dihadapi oleh klien adalah masalah rendah diri, sesuai dengan kelebihan dari tehnik *directive counseling* ini bahwa "*Dalam keadaan tertentu kalau kita putus*

asa, rendah diri, takut, atau cemas, peranan konseling sangat menonjol, terutama untuk memulai wawancara konseling (interview). (D.Ketut Sukardi,1983, h.111)

Pelaksanaan terapi terbagi menjadi tiga tahapan yaitu :

Tahap Pertama

Memberikan bantuan atau pertolongan kepada Fitri yang berupa keterangan tentang kenyataan hidup yang dialami. Fitri telah ditakdirkan dalam keadaan cacat. Pemberian nasehat yang pertama ini di dasarkan pada pengakuan klien (Fitri) pada saat pertama kali datang keruang konseling menemui pak Kirno (konselor). Dengan wajah yang terlihat lesu mungkin karena lelah, Fitri datang menemui pak Kirno. Lalu keduanya berbincang sejenak, kemudian Fitri menuturkan tentang kekecewaannya pada keadaan fisiknya sebagai berikut :

Pak Kirno : Cacat kamu ini sudah sejak lahir ya fit ?

Fitri : Iya Pak, Cacat yang saya alami ini sudah sejak lahir, saya tidak tahu kenapa saya harus dilahirkan dalam keadaan cacat. Apalagi cacat saya ini tidak

hanya tuna netra tapi saya juga punya jari-jari yang tidak utuh seperti ini.

(Sambil menunjukkan jari-jari tangannya, ia menunduk dan terdiam)

Pak Kirno : Dalam keluargamu, apakah ada yang menderita cacat juga ?

Fitri : Setahu saya tidak ada Pak. Hanya saya yang cacat. Kadang-kadang kalau saya menyadari di keluarga saya tidak ada yang cacat, saya menyesal mengapa saya dulu harus dilahirkan cacat. Padahal di keluarga saya tidak ada yang cacat. Kalau dirumah, saya merasa malu dan minder dengan saudara-saudara saya. Apalagi kalau mereka pada melihat TV atau cerita tentang buku bacaan yang lucu, saya menyesal mengapa saya lahir seperti ini sih pak. Saya tidak bisa merasakan kebahagiaan seperti mereka. Saya tidak bisa melihat apa-apa pak. Saya hanya tahu kalau mereka cerita bahwa apa yang mereka baca atau mereka lihat itu bagus. Dengan jari seperti ini saya menulis saja susah. (Dengan wajah yang memerah dan sesekali Fitri menutupi wajahnya dengan tangannya dan meletakkan kepalanya diatas tangan kanannya).

- Pak Kirno: (Suasana keterbukaan klien ini dimanfaatkan oleh konselor untuk mendapatkan interpretasi sebanyak-banyaknya)
Ya. Kemukakan semua keluhan-keluhanmu atau kekecewaanmu yang selama ini menjadi beban pikiranmu. Ceritakan lebih banyak lagi.
- Fitri : Selama ini memang saya tidak mempunyai teman untuk diajak bicara. Saya takut kalau menceritakan masalah saya pada orang lain, apa mereka mau mendengar saya.
- Pak Kirno : Kenapa kamu harus takut. Kamu kan bisa bicara dengan teman dekatmu bapak juga akan mendengar semua keluhanmu.
- Fitri : Saya menyesal dengan kondisi fisik saya yang cacat ini Pak. Dengan kondisi jari-jari saya seperti ini (sambil menunjukkan jari-jari tangannya yang sebagian besar tidak utuh) saya tidak bisa memegang bolpoin bahkan sampai sekarang saya tidak bisa membuat tanda tangan sendiri. Tapi saya tidak mau menyerah pak. Saya ingin sekali bisa.
- Pak kirno : Dengan kondisi jari tangan seperti itu memang tidak mudah. Tapi kamu juga jangan sampai menyerah itu bagus. Kamu harus berusaha sampai bisa dan yakinlah bahwa kamu akan dapat melakukannya.

(Dari sini konselor mengamati sisi baik dari diri klien yaitu tidak mudah menyerah. Itu menunjukkan bahwa kemauan untuk berusaha klien cukup besar).

Begini ya Fit. Kamu kan tahu kalau keadaanmu tidak dapat dirubah. Lalu untuk apa kita menyesali keadaan yang sudah ditakdirkan oleh Allah dan tidak dapat dirubah. Allah Maha Kuasa Fit. Allah memberi nikmat lain kepadamu, meskipun kamu tuna netra tapi kamu masih diberi pendengaran dan kemampuan lain. Syukurilah itu sebagai suatu nikmat yang di berikan Allah SWT. Kepadamu.

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkari dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir”. (Q.S. An Nahl:83)

Renungkan dulu kandungan ayat diatas. Bahwa Allah masih memberikan nikmat yang lain di samping kekurangan kita.

Fitri : Saya bukannya mengingkari nikmat Allah, tapi saya merasa menyesal dan merasa kenapa saya ini harus di takdirkan cacat yang berat. Sudah buta, jari-jarinya nggak sempurna lagi.

(Pada saat ini emosi keputusasaan klien mulai mengklimaks karena mengatakan “tapi saya menyesal dan kenapa saya ini harus ditakdirkan cacat

seperti ini” dengan nada suara meninggi dan sesekali kepalan tangannya memukuli meja).

Pak kirno : Memang untuk menerima suatu kekurangan atau kelemahan kita, tidak mudah. Kita, manusia memang menuntut memiliki kesempurnaan. Memang manusia mana yang menginginkan dirinya lahir cacat. Tapi kita harus ingat siapa yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Allah SWT yang telah mengatur segala sesuatu yang ada. Kita manusia ini hanya sebagian dari makhluk ciptaan Nya yang nantinya juga kembali kepada yang menciptakan. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ.

“Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi, dan kepada Allah lah dikembalikan segala urusan”. (Q.S. Ali Imran 109).

Sebagai umat yang beriman kita harus percaya pada takdir baik dan buruk yang di takdirkan kepada manusia. Jika kamu mengingkari itu semua, apakah kamu mau dikatakan sebagai umat yang tidak beriman.

Fitri : Tidak Pak. Meskipun saya tidak pandai dalam pelajaran agama, tapi saya juga tidak mau dikatakan umat yang tidak beriman. Tapi bagaimana dengan

kesulitan-kesulitan yang saya hadapi akibat cacat saya ini.

Pak Kirno : Seperti yang sudah kamu katakan tadi itu Fit. Kamu jangan menyerah, teruslah berusaha mempelajari segala sesuatu yang kamu masih belum dapat lakukan. Tapi di samping kamu berusaha dengan terus belajar, jangan lupa juga berdoa memohon kepada Allah SWT supaya kamu cepat bisa. InsyaAllah kalau kamu belajar dan terus berdoa sungguh-sungguh Allah akan mengabulkan. Sebagaimana janji Allah SWT :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”. (Q.S. *At Thalaq*:2).

Demikian juga dalam surat Alam Nasyrah ayat lima dan enam:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (*Alam Nasyrah*: 5 – 6).

Fitri : Tapi di samping saya berusaha dan berdoa sendiri saya juga didoakan ya Pak biar saya cepat bisa.

Pak Kirno : Ya itu pasti Fit. Dan yakinlah bahwa Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

(Konseling tahap pertama ini diakhiri ketika bel pulang berbunyi, jadi interview ini berjalan hampir satu jam setengah. Lalu Pak Kirno mempersilahkan Fitri kembali ke kelas sambil berpesan untuk merenungkan kembali nasehat yang telah di berikan. Dari sini terlihat klien dapat menerima saran yang baru diberikan dengan memberikan isyarat mengangguk dan mengatakan “Iya Pak”).

(Hasil wawancara terapi tanggal 20 Mei 1998)

Tahap Kedua

Pelaksanaan terapi pada tahap kedua ini, konselor (pak kirno) memberikan keyakinan kepada klien (Fitri) bahwa dirinya mempunyai potensi yang cukup bagus untuk di kembangkan sebagai bekalnya di masa depan. Oleh kerana itu pak Kirno mengharapakan kepada Fitri untuk tidak selalu merasa rendah dari teman-temannya yang lain, meskipun dari segi fisik Fitri mempunyai kekurangan.

Terapi ini diberikan karena sejauh pengamatan pak Kirno sebagai guru, beliau menilai bahwa Fitri mempunyai potensi baik di bidang pelajaran (studi) maupun ketrampilan ketunanetraan yang

lain. Hal ini terbukti dari prestasi yang pernah ia capai di bidang seni misalnya juara pertama lomba karaoke antar Sekolah Lanjutan Pertama Luar Biasa se Surabaya atau lomba membaca puisi yang diadakan oleh Yayasan.

Interview (wawancara) konseling tahap kedua ini dilaksanakan di luar jam kegiatan belajar yaitu pada hari sabtu tanggal 23 Mei 1998.

Pak Kirno : (Setelah berbincang menanyakan keadaan klien sebentar. Konselor menanyakan tentang ketidakaktifan klien mengikuti kegiatan kesenian, karena konselor khawatir klien tidak siap dalam menghadapi penampilan musik minggu depan di kantor yayasan).
Bapak perhatikan akhir-akhir ini kamu jarang mengikuti kegiatan kesenian, ada apa Fitri.

Fitri : Tidak ada apa-apa kok Pak. Saya cuma malas saja. Kemarin saya aktif tapi hasilnya tidak dapat memuaskan.

Pak Kirno : Hasil yang mana maksud kamu. (konselor tidak mengerti maksud pembicaraan klien).

Fitri : (Klien menceritakan tentang kekecewaan ibunya pada saat penampilan menyanyinya di panggung pada waktu pertemuan anggota persatuan tuna netra se

Surabaya yang diselenggarakan di rumah salah satu anggota di Ketintang).

Kemarin saya kan tampil di Ketintang Pak, semula saya tidak mau disuruh tampil karena saya merasa tidak siap. Lagi pula waktu itu ada Sari yang lebih siap dan lebih bagus suaranya daripada saya. Tapi ibu terus memaksa saya untuk tampil. Ibu akan malu kalau sampai saya tidak mau tampil. Waktu itu sempat marah dan membentak saya. Padahal saya paling tidak suka kalau di paksa apalagi di bentak-bentak begitu. Masa kamu tidak mau tampil, kalau kamu tidak mau tampil sekarang lain kali ibu tidak akan mengajak kamu lagi. Ibu malu, itu lihat Sari, dia tampil baik. Kamu harus bisa lebih baik dari Sari. (Klien menirukan penuturan ibunya saat menyuruhnya tampil). Akhirnya saya terpaksa tampil. Dan waktu itu saya menyanyikan lagu yang nadanya tinggi, seharusnya mikenya lebih di dekatkan kemulut begini. (klien menirukan saat ia harus memegang mike). Tapi saya malah memegangnya agak ke bawah jadi suara saya tidak terdengar nyaring. Lalu setelah saya turun dari panggung ibu langsung memanggil dan memarahi saya kenapa tadi saya tampil begitu jelek. Ibu marah, buat apa kamu aktif terus latihan tapi kalau hasilnya seperti tadi,

sudah tidak usah latihan saja. (klien menirukan penuturan ibunya). Mulai saat itu saya menyesal buat apa selama ini saya aktif latihan tapi hasilnya tidak dapat memuaskan ibu. Ternyata saya memang tidak bisa apa-apa, ya saya malas latihan lagi Pak.

Pak Kirno : Oh. Jadi itu yang membuat kamu beberapa minggu ini tidak lagi ikut latihan. Padahal kamu kan tahu kalau satu minggu lagi kita harus tampil menyambut tamu yayasan. (Sambil sekilas konselor menjelaskan pada klien beberapa prestasi yang telah di peroleh klien selama ini. Untuk meyakinkan pada klien bahwa dirinya mempunyai potensi di bidang seni).

Fitri : Semua prestasi saya itu tidak ada apa-apa di bandingkan dengan teman-teman lain yang punya prestasi jauh diatas saya. Saya selalu merasa minder dan saya merasa tidak ada apa-apanya, remeh dan Saya selalu berada di bawah.

Pak Kirno : Seseorang yang tidak cepat bangga dengan kemampuannya itu baik. Tapi kalau kamu sampai minder lalu putus asa itu yang tidak baik Fit. Jika kamu ingin berprestasi lebih baik lagi kamu pertamanya harus berani menunjukkan kemampuanmu terlebih dahulu. Kalau ternyata masih ada yang lebih tinggi dari kamu, kamu harus terus belajar untuk

dapat seperti mereka yang menurut kamu lebih baik daripada kamu.

Fitri : Iya Pak, saya ingin terus belajar dan punya prestasi yang baik.

Pak Kirno : Kalau begitu kamu harus berani menunjukkan bahwa bisa seperti mereka yang kamu anggap lebih baik dari kamu. Untuk menanamkan kepercayaan diri itu memang tidak mudah, tapi kamu harus yakin bahwa kamu bisa tampil baik. Coba renungkan ayat ini :

فُلْنَا لَا تَخَفُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

“Kami berkata : Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)”. (Q.S. Thahaa: 68).

Untuk sementara supaya kamu merasa lebih percaya diri anggaplah bahwa kamu lebih unggul supaya kamu tidak takut atau merasa tidak siap ketika ada orang yang kamu anggap menjadi sainganmu atau bahkan yang lebih baik dari kamu. Tapi kalau sudah begitu kamu jangan sampai lupa diri atau sombong karena prestasi atau kemampuan yang telah kamu capai.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسِ فِي الْأَرْضِ مَرْحَلًا

“Dan janganlah kamu memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu

berjalan di muka bumi dengan angkuh”. (Q.S. Luqman: 18).

- Fitri : Terkadang memang saya merasa bahwa saya bisa melakukannya Pak. Seperti waktu ada pertanyaan dari guru di kelas. Saya merasa bahwa saya tahu jawabannya dan itu benar. Tapi saya takut untuk menjawabnya, takut nanti kalau salah. Takut nanti di soraki anak-anak kalau salah. Saya takut nanti jangan-jangan jawaban saya itu salah.
(Klien terlihat mengulangi perkataan “saya takut”. Hal ini membuktikan bahwa klien memang ragu-ragu pada kemampuannya atau tidak percaya diri).
- Pak Kirno : Itu waktu pelajaran ya Fit. Lalu apakah ada keragu-raguanmu yang lain selain waktu menjawab pertanyaan di kelas.
- Fitri : Ada Pak. Misalnya kalau ada perlombaan antar sekolah atau di organisasi perhimpunan Tuna Netra. Saya selalu takut dan ragu untuk mengikutinya. Padahal saya ingin ikut, tapi apa saya bisa. Di luar sana itu banyak anak-anak yang prestasinya bagus diatas saya, saya pasti kalah oleh mereka. Kalau di suruh baru saya mau ikut.
- Pak Kirno : (Tersenyum) ya. Memang kalau tidak saya paksa kamu tidak akan mau. Padahal kamu bisa, juga tidak jelek. Malah pernah juara. Iya kan.

Fitri : (Tersenyum juga) Iya Pak. Tapi itu kan terpaksa karena bapak paksa, bahkan Bukan hanya bapak saja yang memaksa saya. Ibu apa lagi.

Pak Kirno : Itulah Fit, wujud dari perasaan rendah dirimu. Padahal kamu mempunyai potensi yang baik. Sekarang yang penting jangan kamu punya pikiran kalah dulu. Tapi kamu harus mencoba dan membuktikan kemampuanmu itu dulu. Kalau kamu ingin mengikuti suatu perlombaan, ya langsung saja ikut. Tidak usah nunggu disuruh atau bahkan dipaksa. Kalah atau menang itu tidak jadi masalah, yang penting kamu coba dulu. Meskipun nantinya kamu harus menerima kekalahan, jadikanlah kekalahan itu sebagai suatu pelajaran atau motivasi untuk lebih giat belajar dan berprestasi.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا

“Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati”. (Q.S. *Ali Imran*: 139).

Menurut pengamatan saya selama ini, kamu sebenarnya mempunyai obsesi yang cukup besar. Tapi memang sepertinya kamu kurang siap menghadapi suatu kekalahan. Seperti waktu rangking kamu jatuh atau nilaimu tidak baik, kamu sering menangis. Benar itu Fit.

Fitri : Benar Pak. Saya itu sedih kalau sampai nilai saya jelek atau rangking saya jatuh. Saya takut di marahi ibu, seperti kalau saya salah melakukan tidak seperti yang diinginkan ibu.

(Dengan wajah yang terlihat lelah dan sesekali ia menaruh kepalanya diatas kedua tangannya)

Pak Kirno : Apa ibu selalu memarahi kamu kalau nilai kamu jatuh.

Fitri : Bukan hanya kalau nilai atau prestasi saya menurun pak. Tapi kalau saya tidak bisa atau salah melakukan sesuatu, ibu selalu marah.

(Dengan mimik/bibir agak ke depan ia terlihat jengkel saat menuturkan “ibu selalu memarahi saya”)

Pak Kirno : Kamu melakukan kesalahan seperti apa sampai ibu memarahi kamu. Mungkin memang kamu sudah keterlalu nakalnya.

Fitri : Nakal apa Pak. Bukan masalah tingkah saya. Waktu itu saya membantu ibu cuci piring, saya disuruh membawa beberapa piring dan cobek. Saya kan tidak kuat Pak. Lalu saya tidak tahu kalau saya menginjak sepatu. Karena saya kaget, piring-piring dan cobek yang saya bawa itu jatuh dan pecah. Saat itu juga ibu marah besar pada saya. Ibu bilang “Kalau tidak bisa bantu ibu ndak usah pakai ikut-ikutan mau membantu ibu”. Saya takut dan langsung nangis ke kamar. Saya

menyesal kenapa saya buta. Andai saya bisa melihat pak. Kenapa ibu kok tidak mengerti keadaan saya. (Wajah klien tampak memerah).

Pak Kirno : Kamu jangan berprasangka buruk dulu sama ibu. Ibu memarahi kamu bukan berarti tidak mengerti keadaan kamu. Mungkin waktu itu ibu sudah lelah. Lagi pula kalau kamu memang merasa tidak kuat, kenapa kamu membawa piring banyak. Di bawa satu persatu kan lebih mudah. Dan kamu harus lebih hati-hati membawa barang, pastikan dulu kaki kamu, biar tidak mudah kaget seperti itu. Lagi pula Bu Harsono kan memang punya watak yang keras, kamu kan lebih tahu watak ibu. Jadi kamu harus lebih sabar menghadapi sifat keras ibu. kamu jangan merasa dibenci atau malah membenci Bu Harsono.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali Imran:200).

Fitri : Iya Pak. Saya memang mengerti kalau ibu itu sifatnya keras. Dan saya percaya kalau ibu marah itu semua untuk kebaikan saya, supaya saya lebih berhati-hati

lagi. Tapi Kadang-kadang saya sulit mengerti kemauan ibu. Masa saya yang selalu sabar Pak.

Pak Kirno : Memang untuk sabar itu sulit Fit. Tapi kalau orang tua kita marah apa kita juga terus marah. Anggap saja kalau orang tua kita memarahi kita itu berarti masih memperhatikan kita, dan itu berarti mereka menginginkan kita berbuat yang lebih baik lagi, biar kita tidak jadi sembrono. Mungkin caranya yang kita tidak suka. Tapi kamu harus berusaha menerima, karena memang begitulah sifat ibu, sebagai anak yang mengerti dan menghargainya kita harus dapat mengambil segi positifnya saja. Disamping itu kamu juga harus berdoa supaya dikutkan dan diberi kesabaran dalam menghadapi segala sesuatu.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا كَبِيرَةٌ
إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ .

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu”. (Q.S. Al Baqarah: 45).

Fitri : Saya akan berusaha mencobanya Pak. Mudah-mudahan Allah memberi saya kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi sifat dan tekanan-tekanan yang selama ini membebani saya. Semoga

ibu tetap memperhatikan dan menyanyangi saya seperti anaknya sendiri. Karena saya ini sudah jauh dari orang tua, masa di sini juga disia-siakan.

(Meskipun dengan suara yang melemah, klien dapat menerima argumentasi konseling yang di berikan konselor).

Pak Kirno: (Tersenyum) Amin. Mudah-mudahan doa kamu dikabulkan. Ibu tidak akan mensia-siakan kamu kok fit. Yang penting kamu jangan sampai menyerah untuk berusaha dan berdoa.

فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَهَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا
وَمَا اسْتَكْبَرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْقَائِمِينَ

“Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”. (Q.S. Ali Imran: 146).

(Konseling diakhiri oleh konselor, karena saat itu konselor harus ke kantor pusat Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta. Setelah berbincang untuk menutup wawancara, konselor berpesan kepada klien untuk selalu mengingat apa yang telah di nasehatkan kepadanya. Klienpun meyakinkan konselor dengan ucapan “Iya itu pasti Pak, saya selalu mendengarkan

apa yang dituturkan bapak pada saya. Karena itu dapat memberi saya petunjuk bagaimana saya seharusnya menghadapi semua ini”).

Tahap Ketiga

Tahap terakhir dari proses konseling ini adalah mengarahkan klien (Fitri) untuk lebih berserah diri dan selalu memohon kepada Allah SWT supaya di beri kekuatan dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup di masa mendatang, serta menerima dengan lapang dada akan kekurangan yang dimiliki tanpa harus takut pada siapapun.

Pada proses konseling ini konselor (Pak Kirno) mengajak klien (Fitri) berdoa kepada Allah supaya nasehat-nasehat yang di berikan dapat bermanfaat bagi Fitri supaya tidak lagi merasa rendah diri meskipun ia mempunyai kekurangan dalam fisiknya. Wawancara ini di lakukan dua minggu kemudian tanggal 30 Mei 1998. Selama dua minggu, konselor mengadakan observasi untuk mengamati pola tingkah laku Fitri setelah memperoleh beberapa nasehat.

(Setelah memberi salam dan sedikit menanyakan kabarnya dan orang tuannya, konselor langsung pada inti konseling).

Pak Kirno : Setelah kita bertemu dua kali untuk membahas keluhan dan masalah kamu. Sekarang bagaimana penerimaan Fitri pada nasehat yang telah bapak berikan.

Fitri : Saya mulai dapat memahami sikap ibu Pak. Setiap kali setelah dimarahi ibu saya selalu ingat untuk tetap sabar, dan sabar itu memang sulit. Meskipun marah tapi ibu kan tetap sayang Fitri. Dan meskipun ibu banyak menekan saya itu kan juga untuk kepentingan saya. Biar saya bisa mandiri meskipun saya cacat. Dan saya tidak mau mengecewakan orang tua saya yang jauh-jauh mengirim saya ke Surabaya untuk menuntut ilmu.

Pak kirno : Lalu sekarang apa kamu masih ragu-ragu pada kemampuan dan prestasi yang selama ini kamu raih. Dan apa masih takut salah atau masih harus dipaksa kalau mau tampil.

Fitri : Takut sih tidak Pak. Kalau saya merasa bisa berarti juga harus berani ya Pak. (sambil tersenyum). Tapi kadang-kadang saya juga masih grogi, malah tangan saya kadang masih dingin karena grogi. Tapi

saya harus tetap berani menunjukkan bahwa saya bisa.

(Dari sini klien menunjukkan ekspresi keceriaan, ini bertanda bahwa klien berangsur-angsur akan dapat menemukan kepercayaan dirinya kembali).

Pak Kirno : Itu bagus Fit. Pertahankan kepercayaan dirimu itu. Dan ketauhilah bahwa masa depanmu ada di tanganmu sendiri. Yakinlah kamu dapat meraih cita-citamu dan jangan lupa tetap berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan memperbanyak membaca Al Qur'an dan ibadah sunnah lainnya dan berdzikir. Sekarang mari kita bersama-sama berdoa semoga apa yang telah kita lakukan dapat bermanfaat ya Fit. Amin Ya Rabbal Aalamin.

(Saat ini konselor telah mengakhiri konseling dan menutup konseling dengan berdoa bersama).

6. Langkah Follow up

Tindak lanjut dari proses konseling yang telah dilakukan konselor sebelumnya adalah tahapan tentang pemantauan konselor pada tingkah laku klien sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Disamping itu konselor juga menanyakan kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang keadaan klien.

Dari hasil pengamatan konselor selama hampir tiga minggu ini, nampaknya klien semakin hari semakin menunjukkan perubahan kearah tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan teman-temannya di sekolahpun klien mulai banyak bergaul, meskipun terkadang masih lebih senang berada di dalam kelas saat istirahat. Demikian juga dalam menghadapi orang lain, klien mulai menunjukkan keberanian dalam menunjukkan kemampuannya seperti saat pelajaran dalam kelas klien sudah tidak ragu-ragu mengacungkan tangannya jika ada pertanyaan yang dilemparkan kepada siapa yang bisa menjawab.

Demikian juga dengan keaktifan klien dalam mengikuti kegiatan kesenian dan kegiatan ketrampilan lainnya. Di rumah klien sudah menunjukkan keceriaan dan menerima dengan lapang dada dan kesabarannya dalam menghadapi ibu Harsono. Konselor menguji keberanian klien untuk melakukan penampilan panggung secara mendadak dengan langsung memberitahukan kepada klien kalau akan ada perlombaan memainkan angklung antar sekolah luar biasa yang

diadakan oleh Yayasan Pendidikan Anak-Anak Buta Surabaya. Setelah di beri kabar, klien langsung berminat untuk mengikutinya dengan meminta kepada konselor untuk memberi latihan angklung tambahan kepada klien. Tentu saja konselor tidak keberatan asal tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dengan perubahan yang demikian konselor cukup bangga kepada klien yang ternyata dapat menerima nasehat yang telah diberikan.

E. KONDISI KLIEN SETELAH MENDAPATKAN TERAPI

Setelah diadakan proses konseling atau terapi, tentunya di harapkan adanya perubahan terhadap prilaku klien. Keadaan klien setelah memperoleh bimbingan konseling agama, sebagian telah di jelaskan pada langkah follow up sebelumnya bahwa klien telah menunjukkan pola tingkah laku yang lebih positif. Secara umum wujud dari keberhasilan bimbingan konseling agama sebagai berikut :

1. Di lihat dari faktor intern bahwa klien sudah menyadari tentang keadaan dirinya dan menerima dengan lapang dada. Klien juga menyadari bahwa pergaulan itu penting bagi pengembangan wawasannya dan dapat memperoleh sesuatu atau ilmu yang semula belum didapatkan di bangku

sekolah . Sejak itu klien mempunyai dorongan untuk memberanikan dirinya dalam proses sosialisasi dengan siapapun dan dimanapun baik di sekolah maupun dalam masyarakat sekitarnya.

2. Di tinjau dari faktor ekstern yang merupakan pendukung dari proses sosialisasi dan penanaman kepercayaan diri pada klien adalah kesadaran klien pada pola atau cara ibu Harsono dalam mendidik klien, yang selama ini dirasakan klien sebagai suatu tekanan yang memberatkan. Klien menyadari bahwa semua yang dilakukan ibu Harsono tidak lain untuk kepentingan dan kemajuan prestasinya dan mendorong klien untuk lebih percaya pada kemampuan yang dimiliki. Di samping itu juga klien telah berusaha untuk bersikap lebih sabar dan tidak mudah mengambil kesimpulan pada perlakuan Ibu Harsono yang kadang kala bersikap keras pada klien.